BUDAYA POPULER DI TENGAH TRADISI PESANTREN: STRATEGI TMI PUTRI AL-AMIEN PRENDUAN DALAM MELAKUKAN RESISTENSI DAN ADAPTASI

Wildana Ulfa¹ Ahmad Zulfikar Al²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Al-Amien Prenduan

Email: wildanaulfa03@gmail.com¹ ilarakifluzdamha@gmail.com²

Abstrak: Budaya populer merupakan salah satu bentuk berkembangnya teknologi dan media massa. Budaya populer salah satu elemen yang masuk dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang terkena dampak dari budaya populer, baik dari segi resisten dan adaptasinya. Dalam hal ini pesantren berupaya untuk melakukan resistensi sebagai bentuk dari ketahanan lembaga terhadap pengaruh budaya yang negatif, serta pesantren juga melakukan adaptasi sebagai bentuk respon pesantren terhadap perkembangan teknologi dan media massa agar tidak ketinggalan zaman. Lokasi penelitian bertempat di Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Fokus penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan maksud peneliti ingin mencapai dua fokus penelitian, yaitu bagaimana bentuk resistensi dan adaptasi pesantren dalam menghadapi budaya populer. Hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan, penelitian ini memaparkan bahwa bentuk resistensi pesantren dalam menghadapi budaya populer dilakukan dengan pembatasan akses media sosial, penolakan terhadap busana yang tidak sesuai syariat Islam, dan penegakan terhadap tradisi Agama. Sedangkan adaptasi yang dilakukan pesantren dalam menghadapi budaya populer dilakukan dengan cara memberikan pendidikan multimedia Islami, pemberian ruang bagi kesenian (kegiatan kreatif), serta penggunaan teknologi dan internet.

Kata Kunci: *Resistensi, Adaptasi, Pesantren, Budaya, Populer.*

Abstract: Popular culture is a form of development of technology and mass media. Popular culture is an element that is included in every aspect of human life, including education. Islamic boarding schools are one of the educational institutions that are impacted by popular culture, both in terms of resistance and adaptation. In this case, Islamic boarding schools try to carry out resistance as a form of institutional resistance to negative cultural influences, and Islamic boarding schools also adapt as a form of Islamic boarding school response to developments in technology and mass media so that they do not become outdated. The research location is at the TMI Putri Al-Amien Prenduan Institute, Sumenep, Madura. The focus of this research is descriptive qualitative research with the aim of the researcher wanting to achieve two research focuses, namely how the forms of resistance and adaptation of Islamic boarding schools in facing popular culture. As a result of observations, interviews, and documentation that researchers have conducted, this research explains that the form of Islamic boarding school resistance in facing popular culture is carried out by limiting access to social media, rejecting clothing that is not in accordance with Islamic law, and emphasizing religious traditions. Meanwhile, adaptations made by Islamic boarding schools in dealing with popular culture are carried out by providing Islamic multimedia education, providing space for the arts (creative activities), and using technology and the internet.

Keywords: *Resistance, Adaptation, Islamic Boarding School, Culture, Populer*

PENDAHULUAN

Budaya populer merupakan sesuatu yang sudah dekat dan melekat dengan kehidupan masyarakat. Bukan termasuk keanehan jika budaya populer menjadi sesuatu yang bernilai dan disukai oleh masyarakat. Secara etimologi budaya populer merupakan kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Istilah budaya populer juga dikaitkan dengan kajian yang mengarah pada unsur kebudayaan yang merupakan hasil dari pengembangan kreativitas masyarakat.¹

Budaya populer juga berpotensi besar dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek. Implikasi budaya populer bisa dilihat dari berbagai aspek, salah satunya dalam aspek pendidikan. Sistem pendidikan yang sedang berlangsung di Indonesia, berkaitan erat dengan pengaruh budaya populer, sebab budaya populer hadir sebagai inovasi dan kreativitas baru dalam pendidikan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, Selain itu, pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang mampu berperan dengan baik dan mengawal pendidikan agama Islam.² Didalamnya, ada para santri yang bersiap untuk menerima pelajaran agama yang akan menjadi bekal mereka untuk menjadi *Mundzirul Qoum* pada masa yang akan datang. Posisi pesantren dalam menjalankan perannya, menjadi wadah transformasi budaya yang diaplikasikan dalam nilai-nilai pesantren yang bergerak sesuai dengan aturan agama.³

Sistem pendidikan dan budaya yang terjadi di pesantren, dijalankan sesuai dengan visi-misi pesantren, baik itu pendidikan formal, non formal dan juga disiplin di pesantren. Selain dikenal dengan sistem pendidikan yang Islami, pesantren kerap kali diidentikkan dengan banyaknya peraturan yang mengikat. Hal tersebut merupakan usaha pesantren untuk tetap berkembang dan istiqomah dengan nilai-nilai keislaman, namun tetap menikmati perkembangan teknologi dan budaya populer yang sedang berkembang.

Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan adalah salah satu pondok pesantren yang kerap kali diklaim oleh masyarakat sebagai pesantren modern yang didirikan oleh alumni gontor, serta dikenal sebagai pesantren dengan kedisiplinan yang tinggi. TMI Al-Amien Prenduan memiliki nilai-nilai dasar, jiwa dan sunnah pondok, yang tertuang dalam konsep nilai *Islami*, *tarbawi*, dan *ma'hadi*. Nilai-nilai tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu pengasuh pondok, guru-guru dan para santri.⁴ Dengan konsep nilai-nilai tersebut, maka budaya yang ada di pesantren serta disiplin yang diterapkan di pesantren harus mencerminkan konsep nilai, baik itu kewajiban ataupun larangan.

¹ Muhammad Rasyid and Ichsan, *Budaya Pop (Komunikasi Dan Masyarakat)* (Jakarta: PT Gramedia, 2023).

² Imam Syafe'i, "Mastuhu, 1994," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

³ Fauziah Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2017): 27–51, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>.

⁴ Siti Ria Khoiriah and Muru'atul Afifah, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Tarbawi Dan Ma'hadi Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan," *Jurnal AL-HIKMAH* 3, no. 1 (2021): 126.

Berlandaskan visi “Mewujudkan kader ulama, pendidik, dan pemimpin umat yang berkarakter Islami dan berwawasan global,” TMI menggabungkan pendidikan agama, umum, serta pengembangan karakter dalam satu sistem terpadu berbasis asrama. Motto pondok, “Berilmu, Beramal, Berakhlak,” menjadi dasar pembentukan pribadi santri, yang tidak hanya menguasai ilmu tetapi juga mampu mengamalkannya dengan akhlak mulia. Kehidupan santri sehari-hari dibimbing oleh Panca Jiwa Pondok: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan dalam bingkai syariat. Nilai-nilai ini menjiwai seluruh aktivitas pendidikan dan pembinaan karakter di TMI.

Dengan sistem pendidikan enam tahun, santri dilatih menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa harian, serta aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Berbagai program unggulan seperti Pekan Bahasa, Musabaqah Kitab Kuning, Latihan Kepemimpinan, dan Rihlah Ilmiah turut memperkaya pengalaman belajar santri. Lulusan TMI dikenal melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi ternama, baik di Indonesia maupun luar negeri. Dengan menjaga nilai tradisi dan keterbukaan terhadap perubahan zaman, TMI Al-Amien Prenduan terus berkomitmen mencetak generasi Muslim yang mampu berkiprah di tingkat nasional dan global.⁵

Disiplin yang diterapkan di TMI Al-Amien Prenduan bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang menjunjung nilai-nilai keislaman. Seperti yang diketahui bahwa sosial media merupakan budaya populer yang sedang digandrungi oleh masyarakat. Salah satu contoh pesantren ini melakukan penolakan terhadap sosial media, yaitu santri dilarang menggunakan *handphone* di lingkungan pondok, bahkan saat santri sedang *mudifah*. Hal tersebut dilarang karena dapat memicu berbagai kemungkinan yang bisa menjadi masalah, seperti santri membuka sosial media lalu memposting sesuatu yang tidak sesuai dengan konsep nilai pesantren. Resistensi yang dilakukan pesantren yang berupa aturan tersebut, tentunya bertujuan agar para santri terhindar dari pengaruh negatif budaya populer khususnya sosial media.

Disamping melakukan resistensi, pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan juga berusaha agar dapat beradaptasi dengan budaya-budaya populer. seperti halnya musik yang diperbolehkan didengar oleh santri pada saat-saat tertentu, yaitu pada saat acara pondok dan setiap pagi hari menjelang sekolah. Karena seperti yang kita tahu, bahwa musik adalah salah satu budaya populer yang masih sangat hits sampai kini.

Dari pemaparan diatas, penelitian ini akan memaparkan budaya populer sebagai salah satu dampak dari globalisasi yang meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk di pesantren. Fokus utama penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk resistensi dan adaptasi pesantren dalam menghadapi budaya populer. Yaitu tentang bagaimana pesantren merespon perkembangan budaya populer yang semakin meningkat, melalui resistensi dan adaptasi lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan dalam menghadapi budaya populer.

⁵ TMI, “TMI Al-Amien Prenduan,” accessed February 24, 2024, <https://tmial-amien.sch.id/>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.⁶ Peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan yang merupakan upaya pesantren melakukan resistensi ataupun adaptasi sebagai bentuk respon pesantren terhadap budaya populer.

Sedangkan untuk metode wawancara, peneliti memiliki 10 narasumber yang peneliti ambil berdasarkan keterkaitannya dengan lembaga dan kegiatan pesantren, yaitu Dewan Pengasuh putri (Ny. Hj. Zahrotul Wardah), Mudir 'Aam (K.H. Tidjani Syadili), Mudir Ma'had TMI Putri (KH. Suyono Khottob), Mudir MA (Ust. H. Syaiful Anam), ketua MPO TMI Putri, serta beberapa ustadzah lainnya. Untuk dokumentasi yang ingin peneliti dapatkan ialah berupa foto kegiatan santriwati yang didalamnya terdapat elemen-elemen budaya populer. selain foto, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen Lembaga yang berkaitan dengan peraturan pesantren mengenai pembatasan terhadap kegiatan atau alat tertentu.

Setelah data-data terkumpul, maka peneliti menganalisis hasil temuan menggunakan reduksi data, yaitu dengan memilih-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menyajikan data secara sistematis, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Hasil analisis data tersebut akan diuji keabsahannya dengan cara melakukan triangulasi. Teknik triangulasi yang peneliti pilih, adalah triangulasi sumber, yang artinya data sumber utama yang peneliti gunakan adalah data dari hasil wawancara.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi, Adaptasi, dan Budaya Populer

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, resistensi berarti ketahanan.⁸ Sedangkan dalam ensiklopedia, resistensi dalam bahasa Inggris disebut *resistance* dan dalam bahasa Belanda disebut *resistantie* atau penolakan, yang berarti sikap atau perilaku untuk bertahan, untuk melawan, upaya menentang, dan upaya oposisi.⁹

Sedangkan adaptasi dikemukakan oleh para ahli. Menurut Gerungan (2002) adaptasi merupakan penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, dan penyesuaian ini dapat mengubah lingkungan sesuai dengan apa yang diinginkan.¹⁰ Menurut Atwater (1983) Adaptasi diartikan sebagai fleksibilitas suatu perubahan dalam tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi semua tuntutan yang

⁶ Anggy Giri Prawiyogi et al., "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R and D*, n.d.

⁸ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik," accessed January 21, 2024, https://kbbi.web.id/resistensi#google_vignette.

⁹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Resistensi," accessed January 12, 2024, [https://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi#:~:text=Resistensi%2C,merujuk pada paham yang jelas](https://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi#:~:text=Resistensi%2C,merujuk%20pada%20paham%20yang%20jelas).

¹⁰ Farizal Rio Septiawan, "Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan," *Skripsi*, 2022, 4–94.

timbul dari lingkungan.¹¹ Sedangkan menurut Suparlan (2003) Adaptasi adalah proses untuk memenuhi syarat dasar untuk tetap bisa melangsungkan kehidupan.¹²

Untuk membahas pengertian budaya populer, ada baiknya memahami dulu arti dari masing-masing kata, yaitu kata “budaya” lalu selanjutnya kata “populer”, lalu setelah itu mengkombinasikan dua kata tersebut, yaitu “budaya populer”. Sebenarnya budaya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya merupakan fenomena multidimensional yang luas dan kompleks.¹³ Untuk membuktikan bahwa definisi budaya sangat luas dan kompleks, A.L Kroeber dan C. Kluckhohn mencoba untuk mengumpulkan seluruh definisi dari budaya, hasilnya ada 160 definisi tentang budaya yang berbeda-beda dalam batasan maupun ruang lingkup. budaya juga menyentuh beberapa aspek kehidupan seperti aspek pakaian, aspek makanan, aspek sosial, aspek politik, dan aspek-aspek lainnya. 19 Secara etimologis, budaya berasal dari kata culture dalam Bahasa Inggris, dan dari bahasa latin colere yang berarti mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam bebas.¹⁴ Dalam Bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yaitu bentuk *jamak*” dari kata *buddhi* yang berarti (budi dan akal).¹⁵

Menurut Malinowski (1988) mengemukakan bahwa budaya merupakan jumlah ruang, hak, ide, kewajiban, kemampuan, keyakinan, serta adat istiadat. Gezz dalam bukunya yang berjudul “ Mojokuto ; Dinamika Sosial Kota di Jawa”, beliau mengatakan budaya adalah suatu sistem makna atau simbol yang disusun dalam sebuah pengertian dimana individu mendefinisikan dunia mereka sendiri, menyatakan apa yang sedang dirasakan, berkomentar, dan lainnya. Edward B. Taylor mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks dan termasuk di dalamnya berupa pengetahuan, kesenian, moral, kepercayaan, adat istiadat, hukum, serta segala kebiasaan atau kemampuan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat.¹⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia yang meliputi ide dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Bukti atau wujud dari budaya sendiri adalah benda- benda yang diciptakan manusia, perilaku, kehidupan sosial, bahasa, peralatan hidup dan lainnya.

Di Indonesia, konsep kebudayaan yang dibangun oleh para pendahulu mengacu pada nilai-nilai yang dianut, dipahami, dan dipedomi bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak sebuah kebudayaan/ciri khas bangsa Indonesia. Konsep kebudayaan di Indonesia diikat dalam suatu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika. Beberapa contoh

¹¹ Reki YAKob Dolmo, “ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TERHADAP PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT ALOR BARAT DAYA NUSA TENGGARA TIMUR,” *Skripsi*, 2021.

¹² Agus Sikwan, “Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik Madura Sambas) Dengan Penduduk Asli,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46321>.

¹³ Lastri Khasanah, “Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal,” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.

¹⁴ Annisa Anastasia Salsabila et al., “Pengaruh Penggunaan Tiktok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3415–21.

¹⁵ Wikipedia Ensiklopedia, “Budaya,” accessed January 12, 2024, <https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Budaya>.

¹⁶ Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi Dan Teori*, 2020.

kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu; seni wayang, batik, kerapan sapi, merarik, dan budaya-budaya unik lainnya.¹⁷

Sedangkan istilah populer atau sering kita sebut dengan “pop”, berarti dikenal atau disukai orang orang banyak.¹⁸ Untuk istilah populer, Williams membaginya menjadi empat makna: disukai dan diminati oleh banyak orang, salah satu jenis pekerjaan rendah, karya yang bertujuan untuk menyenangkan orang lain, dan budaya yang sengaja dibuat untuk diri sendiri.¹⁹ Adapun kata “populer” yang dimaksud, bukan hanya sebatas bermakna tersebar luas, dominan, sukses secara komersial, diminati banyak orang, melainkan juga bermakna sebuah kreatifitas dan gaya ekspresi manusia yang berkembang dari hasil kreatifitas kebanyakan orang, lalu menyebar di kalangan masyarakat menurut profesi, minat, dan selera.

Adapun menurut Frankfurt, budaya populer merupakan budaya massa yang dihasilkan oleh industri budaya dengan mengamankan stabilitas dan kesinambungan kapitalisme.²⁰ Jadi, pengertian budaya populer yang dapat penulis pahami adalah budaya yang berkembang untuk pandangan hidup, dan sebagai karya yang berkembang melalui media massa serta disukai banyak orang. Budaya populer juga dikenal sebagai budaya yang lahir atas keterkaitannya dengan sosial media, yaitu media mampu menghasilkan sebuah bentuk budaya dan menjadikannya sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Sedangkan istilah populer yang dimaksud adalah tidak terlepas dari perilaku masyarakat dan respon masyarakat yang menerima budaya populer tersebut dan menyukainya.

Budaya populer yang ada di Indonesia sangatlah banyak dan sering berganti-ganti seiring dengan berjalannya waktu. Budaya populer tak lepas dari pengaruh media massa yang merupakan wadah penyebaran budaya populer. Beberapa contoh budaya populer yang sedang tren di Indonesia: televisi, internet (media sosial), musik, film, trend busana, dan lainnya.

Pesantren dan Budaya Populer

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia yang telah mengakar dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Secara sejarah, pesantren lebih awal ada jauh sebelum Indonesia merdeka.²¹ Ada beberapa unsur yang menjadi syarat untuk mendefinisikan pesantren yaitu 1) kyai sebagai pemimpindi pesantren 2) belajar langsung pada kiyai 3) asrama sebagai tempat

¹⁷ Ramdana Dhana, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo),” *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 01 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>.

¹⁸ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Budaya Populer,” accessed January 12, 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Popular_culture.

¹⁹ Amara Hayrani Himawan and Nanang Ganda Prawira, “Estetika Visual Dalam Industri Hiburan Korea: Analisis Budaya Populer Y2K Dalam KPop Group NewJeans,” *Gestalt* 6, no. 1 (2024): 51–60, <https://doi.org/10.33005/gestalt.v6i1.174>.

²⁰ Rudy Setiawan, “KEKUATAN NEW MEDIA YOUTUBE DALAM MEMBENTUK BUDAYA POPULER DI INDONESIA (Studi Tentang Menjadi Artis Dadakan Dalam Mengunggah Video Musik Di Youtube),” *EJournal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 355–74,

²¹ Usman Muhammad Idris, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

tinggal santri 4) sistem pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai kepada santri 5) masjid/musholla sebagai pusat pendidikan dan kegiatan di pondok pesantren.²²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus dipandang dengan perkembangan yang dilakukan secara terus menerus. Pada era digital saat ini, pesantren harus siap menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin kencang. Artinya pesantren harus mentransformasi santri menjadi masyarakat yang kaya akan informasi, mampu menciptakan atau memperbaiki *output* lama, imajinatif dan kreatif. Akibatnya, pesantren harus mau untuk melakukan perubahan yang signifikan sesuai dengan budaya yang sedang berkembang. Tentunya perubahan dan perkembangan tersebut tidak mengubah visi, misi dan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada sisi luar saja, sedangkan nilai-nilai Islami, semangat, ruh, tradisi dan ideologi pesantren, harus tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian ini dibagi dalam tiga sub bagian yaitu perspektif guru Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan terhadap budaya populer, bentuk-bentuk resistensi pesantren dalam menghadapi budaya populer, serta bentuk-bentuk adaptasi pesantren dalam menghadapi budaya populer.

Perspektif guru Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan terhadap budaya populer

Budaya populer perspektif guru Lembaga TMI Putri Al-Amien dibagi menjadi 3 pandangan:

a. Pandangan positif

1. Sebagai media yang membantu manusia memudahkan pekerjaan. Contoh gawai, youtube, media sosial, itu membantu kita dalam melakukan pertukaran informasi baik untuk keperluan bisnis, pendidikan, keluarga, pertemanan, dan sebagainya.
2. Sebagai media untuk mengembangkan seni. Seni yang sedang populer di Indonesia salah satunya adalah seni hadrah. Karena hadrah tersebut termasuk seni yang positif, maka di pesantren pun seni hadrah diperbolehkan.

Budaya populer yang merupakan hasil kreasi manusia yang kemudian keberadaannya sangat dinikmati masyarakat dan menjadi populer. Hal tersebut menjadi salah satu acuan bahwa budaya populer mampu masuk dalam segi apapun kehidupan manusia.²³ Untuk itu tanggapan tentang budaya populer ini pun beragam, ada yang beranggapan bahwa budaya populer ini adalah budaya yang positif. Dalam teori komunikasi, pandangan positif terhadap budaya populer ini menyoroti potensi untuk menghibur, menyatukan, serta memberdayakan individu dan komunitas. Budaya populer dalam hal ini dianggap sebagai bentuk ekspresi manusia untuk merespon dan mencerminkan keberagaman masyarakat dan memberikan dukungan positif terhadap pembentukan hubungan sosial.

²² Ahmad Manshur, Hamam Burhanudin, and Siti Hidayah, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 03, no. 01 (2021): 15.

²³ Abd. Wahab A. Rahim, "Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2364, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>.

b. Pandangan negatif

Budaya populer yang semakin berkembang, juga memiliki dampak negatif bagi seseorang yang menggunakannya dengan cara yang salah. Contohnya, banyaknya film-film yang tidak senonoh berlebaban di media sosial, tarian-tarian yang berlebihan, dan hal tersebut sengaja diciptakan untuk merusak mental dan menggiurkan nafsu tanpa berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Selain pandangan positif, pandangan terhadap budaya populer juga ada yang negatif. Pandangan negatif terhadap budaya populer dalam teori komunikasi seringkali berkaitan dengan kekhawatiran, ketidaksetaraan, dan lainnya. beberapa teori komunikasi yang mencerminkan pandangan negatif terhadap budaya populer.

1) Teori Efek Kultivasi

Teori ini mencerminkan kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang dari paparan terus-menerus terhadap pesan media, khususnya dari televisi. Pandangan negatifnya adalah bahwa budaya populer yang disajikan melalui media dapat membentuk pandangan dunia yang diinternalisasi oleh masyarakat, terutama jika pesan tersebut seringkali menampilkan realitas yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.²⁴

2) Teori Hegemoni

Dalam konsep hegemoni, budaya populer dianggap sebagai alat untuk menstabilkan kekuasaan dan mempertahankan struktur sosial yang ada. Pandangan negatifnya mencakup ide bahwa budaya populer dapat digunakan oleh penguasa untuk mengendalikan pola pikir dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.²⁵

3) Teori kesenjangan digital

Teori ini menyoroti kesenjangan akses dan partisipasi dalam budaya digital. Pandangan negatifnya adalah bahwa tidak semua orang memiliki akses yang setara terhadap teknologi digital dan produksi budaya online, sehingga bisa terjadi perpecahan dan ketidaksetaraan dalam bentuk ekspresi budaya.²⁶

c. Pandangan netral

Selain pandangan positif dan negatif, tentunya ada beberapa guru yang memiliki pandangan netral terhadap budaya populer, yaitu tidak menganggap budaya populer itu positif atau negatif. Pandangan netral ini berasumsi bahwa dampak yang ditimbulkan bisa positif atau negatif tergantung pada penggunaannya. Jadi bukan menyalahi budaya populer itu sendiri, karena budaya populer hanyalah sebagai

²⁴ Junaidi Junaidi, "Mengenal Teori Kultivasi Dalam Ilmu Komunikasi," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 42, <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1461>.

²⁵ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33, <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>.

²⁶ Nada Zachrani Putri, "Konsep Kesenjangan Digital Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Digital," *FTSP Series*, 2023, 398–402, <https://e-proceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/1866>.

alat yang bisa diterima atau tidak. Sedangkan manusia memegang kendali untuk mengadopsi atau bahkan menolak budaya populer tersebut.

Dalam Teori komunikasi yang mengusung pandangan netral terhadap budaya populer, tidak selalu diartikan secara langsung dengan label tertentu. Namun, beberapa pendekatan dan perspektif dalam teori komunikasi cenderung mengambil sikap yang netral atau objektif terhadap budaya populer. Berikut adalah beberapa pendekatan yang bisa dianggap netral terhadap budaya populer:

1) Teori Penerimaan dan Penggunaan (Uses and Gratifications Theory)

Teori ini fokus pada peran aktif audiens dalam memilih, menginterpretasikan, dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Pendekatan ini tidak secara inheren menilai budaya populer sebagai positif atau negatif, melainkan mengakui keberagaman cara individu memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁷

2) Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Teori ini memandang interaksi sosial sebagai pertukaran yang saling menguntungkan. Dalam konteks budaya populer, audiens dan pencipta konten dapat dianggap sebagai pihak yang terlibat dalam pertukaran informasi, hiburan, atau nilai-nilai budaya. Perspektif ini tidak mendukung penilaian nilai secara intrinsik terhadap budaya populer.²⁸

Bentuk-Bentuk Resistensi Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan Dalam Menghadapi Budaya Populer

a. Pembatasan akses media sosial

Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan, membatasi santriwati untuk mengakses media sosial. Hal tersebut direalisasikan dengan adanya peraturan pesantren yang melarang santriwati untuk menggunakan HP pribadi, atau milik orang lain selain HP pondok. Pembatasan tersebut dilakukan karena adanya 2 faktor:

- 1) Handphone dianggap sebagai sumber yang memfasilitasi santriwati untuk membuka media sosial
- 2) Handphone dianggap lebih banyak sisi negatifnya dibanding dengan sisi positifnya bagi santriwati Penggunaan HP di TMI Putri bagi santriwati hanya diperkenankan di wartel-wartel pondok, itupun khusus untuk menghubungi kerabat terdekat mereka. Berdasarkan beberapa observasi yang telah peneliti paparkan di paparan data, yaitu adanya peraturan yang mengikat santriwati bahwa penggunaan HP secara ilegal itu adalah suatu pelanggaran. Hal tersebut tertuang dalam TENGKO pondok.

²⁷ Hans Karunia H, Nauvaliana Ashri, and Irwansyah Irwansyah, "Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 92–104, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>.

²⁸ Binus University, "Social Exchange Theory (Teori Pertukaran Sosial) – The Introduction," accessed January 15, 2024, <https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/12/14/social-exchange-theory-teori-pertukaran-sosial-the-introduction/>.

Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan sejak awal memang melarang penggunaan HP pribadi untuk digunakan di pondok. Lembaga ini sangat resisten terhadap hp dan direalisasikan dengan adanya aturan pondok, yaitu dilarang menggunakan hp pribadi selain hp pondok di wartel-wartel. Selain itu, melarangnya lembaga ini dalam penggunaan hp pribadi karena ingin membatasi santriwati mengakses media sosial. Karena sudah ada beberapa kasus di TMI Putri yang diakibatkan oleh penggunaan hp pribadi. Contoh pelanggarannya yaitu santriwati berpacaran dengan laki-laki non muhriin, adanya foto atau video yang tidak islami tarbawi dan ma'hadi, menyelundupkan hp pribadi dan digunakan di pondok, dan sebagainya.

b. Penolakan Berbusana Tidak Sesuai Syari'at Islam

Salah satu bentuk resistensi yang dilakukan oleh Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan ialah dengan menolak gaya berbusana yang tidak sesuai dengan syariat, salah satu yang dilakukan oleh pesantren ini adalah menolak gaya berbusana yang trendi. Lembaga ini tetap konsisten dengan kriteria-kriteria yang telah ada sejak dulu. Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen yang berupa data, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kriteria berbusana yang islami-tarbawi, dan ma'hadi yang wajib dipatuhi oleh semua warga pesantren:

- 1) Pakaian tersebut tidak transparan
- 2) Pakaian tersebut tidak ketat
- 3) Pakaian tersebut tidak selobor (*khoyalak*)
- 4) Pakaian yang tidak mendidik (seperti ada gambar artis dan sebagainya)
- 5) Pakaian yang tidak boleh mencolok
- 6) Pakaian tersebut tidak membuka aurat.

Semua kriteria-kriteria yang disebutkan diatas, sudah mencakup tiga kriteria pesantren yaitu Islami, tarbawi, dan ma'hadi. Jadi, pesantren ini memang betul-betul membatasi santriwati untuk berpakaian yang tidak sesuai syari'at Islam, jika itu ada di pondok maka pakaian tersebut akan dirampas, dan santriwati tersebut sudah melakukan pelanggaran. Penolakan terhadap gaya berbusana yang tidak sesuai syari'at

Berpakaian merupakan salah satu hal yang penting bagi seluruh manusia, karena berpakaian dapat mencerminkan beberapa aspek kepribadian manusia. Sama halnya seperti santri, santri dikenal dengan cara berbusana yang cukup sopan dan menutup aurat. Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai kriteria atau batasan-batasan tertentu mengenai busana yang boleh dikenakan di pondok.²⁹ Lembaga TMI Putri Al-Amien prenduan juga demikian, lembaga ini memiliki beberapa disiplin berbusana yang wajib ditaati oleh semua warga pesantren. Disiplin berbusana yang ada di TMI Putri berpatokan pada islami tarbawi dan ma'hadi.

²⁹ Ghaita Salma and Miftahul Falah, "Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung," *Jurnal ATRAT* 9, no. 1 (2023): 94–103, <https://www.kbbi.web.id/mode>.

Yang dimaksud dengan islami ialah busana tersebut haruslah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Ali Bin Sa'id Al-Ghamidi dalam bukunya yang berjudul "Fiqih Wanita" mengungkapkan bahwa ada beberapa aturan syari'at pakaian muslimah: tidak boleh tipis dan tidak boleh transparan, kecuali di depan suami. Dasar dari syari'at ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa saudara perempuannya, Asma' binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah dengan menggunakan pakaian yang menerawang, lantas Rasulullah langsung berpaling darinya seraya berkata : wahai Asma', jika seorang perempuan telah memasuki masa haid, maka tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini. Beliau mengisyaratkan pada bagian wajah dan telapak tangan.³⁰

Yang kedua yaitu makna tarbawi. Tarbawi artinya adalah pendidikan. Jadi busana yang dikenakan seorang santri haruslah mendidik, dan tidak boleh menggunakan busana-busana yang tidak ada unsur-unsur pendidikannya. Contohnya di lembaga ini dilarang menggunakan pakaian yang terdapat gambar artis, hewan, dan makhluk hidup lainnya, karena hal tersebut tidak ada unsur pendidikannya.

Yang ketiga yaitu ma'hadi. Yang dimaksud ma'hadi adalah sesuai dengan peraturan yang ada di pesantren. Seperti yang telah peneliti paparkan di temuan penelitian, bahwa TMI Putri ini memiliki batasan dan kriteria tertentu mengenai disiplin berbusana, seperti tidak menggunakan pakaian yang mewah, mencolok, transparan, tipis, ketat, dan lain sebagainya.³¹

c. Penekanan pada tradisi dan Agama

Salah satu usaha pesantren untuk melakukan resistensi terhadap budaya populer adalah dengan memaksimalkan pendidikan di pesantren, lebih fokus pada pemahaman dan praktik tradisi lokal dan agama, dan kurang memperhatikan atau mengecilkan elemen-elemen budaya populer yang dianggap tidak sesuai. Beberapa kegiatan di pesantren ditujukan untuk menjadi bekal santriwati agar bisa memahami Agama dengan baik dan agar mereka dapat memilih dengan baik, tentang apa yang bisa berpengaruh pada diri mereka, tepatnya mereka bisa menghadapi perkembangan zaman termasuk budaya populer yang diluar sedang marak. Sehingga, pendidikan di pesantren mungkin lebih fokus pada pemahaman dan praktik tradisi lokal dan agama, dan kurang memperhatikan atau mengecilkan elemen-elemen budaya populer yang dianggap tidak sesuai.

Penekanan terhadap tradisi Agama adalah salah satu bentuk pesantren agar dapat resisten terhadap budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama.³² Dalam hal ini, masing-masing pesantren memiliki usaha mereka masing-masing untuk membekali santri menghadapi perkembangan zaman ini. Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan memiliki beberapa kegiatan-kegiatan khusus yang

³⁰ Mar'atus Naeni, "PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ETIKA TENTANG PENGGUNAAN BUSANA MUSLIMAH DI IAIN PALU," *Skripsi* 8, no. 75 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncb>

³¹ TMI Al-Amien Prenduan, "Ketentuan Pakaian Santri TMI Al-Amien Prenduan," accessed February 12, 2024, <https://tmial-amien.sch.id/2021/06/ketentuan-pakaian-santri-tmi-al-amien-prenduan/>.

³² Muh Ainul et al., "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

tujuannya agar dapat menambah pemahaman santriwati tentang Agama, sehingga mereka tidak mudah goyah dengan perkembangan zaman termasuk budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:

1) *Tausiyatul akhlak*

Dalam bahas arab akhlak berasal dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, dan tingkah laku.³³ Secara istilah pengertian akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, dengan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut telah tertanam sifat-sifat yang mampu melahirkan perbuatan yang spontan, tanpa harus pikir panjang.³⁴

Akhlak tentu saja menjadi salah satu aspek terpenting dalam diri manusia. Jika akhlak yang dimiliki seseorang itu baik, maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula, seperti suka menolong, dermawan, berbaik sangka, lemah lembut, tawadhu' dan sifat baik lainnya. Namun jika akhlak seseorang itu buruk, maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk pula, seperti mencuri, ghibah, su 'udzon, makan barang haram, pelit dan sifat buruk lainnya.

Untuk itu akhlak dipandang sangat penting dalam menginterpretasikan keadaan diri seseorang. Penanaman akhlak sejak dini akan mempermudah seseorang dalam penanaman akhlak yang baik. TMI Putri Al-Amien Prenduan juga menginginkan hal demikian, menginginkan kualitas santri yang berakhlakul karimah agar menjadi bekal hidup sesuai dengan ajaran Agama.

Pelaksanaan tausiyatul akhlak di lembaga TMI putri ini secara rutin dilakukan pada hari Ahad di musholla Asma' Athifah. Beberapa topik yang dibahas diantaranya mengenai sholat, cara bersuci, perbaikan bacaan Al-Qur'an, dan lainnya. Tujuan dari adanya tausiyatul akhlak adalah ingin menanamkan dalam diri santriwati pentingnya pemahaman tentang Agama agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

2) *Tajdidul Ibadah*

Makna dari Tajdidul ibadah adalah perbaikan ibadah. Tajdidul ibadah dianggap penting karena dapat mengevaluasi apakah ibadah yang kita lakukan sudah dilakukan dengan cara yang benar atau cara yang salah. Tentu saja tajdidul ibadah ini sangat bermanfaat untuk santriwati agar mereka dapat mengetahui ilmu-ilmu baru yang belum mereka ketahui. tajdidul ibadah ini tidak hanya fokus dilaksanakan pada satu waktu tertentu saja, namun tajdidul ibadah ini dilaksanakan di beberapa waktu, seperti waktu tabkier, jadi wali kelas menyempatkan untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada santriwati tentang ibadah-ibadah. Serta dilaksanakan pula pada malam hari menjelang tidur oleh para mulahidoh.

3) *Khiwar Usbu'i*

³³ Badrudin and Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, Edisi-1 (A-Empat, 2021).

³⁴ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Akhlak," accessed February 14, 2024, [https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak#:~:text=Akhlāq\) pengertian Akhlak berasal dari,%2C pertimbangan%2C analisa dan ketangkasan.](https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak#:~:text=Akhlāq) pengertian Akhlak berasal dari,%2C pertimbangan%2C analisa dan ketangkasan.)

Khiwar dalam Bahasa Arab berarti percakapan. Sedangkan *usbu'i* berarti mingguan. Jadi maksud sebenarnya *khiwar usbu'i* adalah percakapan yang dilakukan satu minggu sekali. Percakapan yang dimaksud adalah sejenis *sharing* atau pemberian nasehat kepada santriwati yang dilakukan oleh para kyai dan nyai di semua lembaga pendidikan di al-amien termasuk juga di TMI Putri.

Ditengah-tengah santriwati istilah ini lebih dikenal dengan istilah *kulsub* atau kuliah subuh. Kendati demikian, karena kegiatan ini dilaksanakan ba'da subhi setiap hari jum'at pagi hari. Topik-topik pembahasan yang disampaikan tentu saja sudah dipersiapkan sebelumnya, lantas dengan topik tersebut para pemateri menyampaikan nasehat, pesan-pesan, dan lainnya.

Didalamnya juga ada sesi tanya jawab yang pertanyaannya sudah diberikan kepada pemateri yang ditulis langsung oleh santriwati. Kegiatan menasehati seperti diatas termasuk dalam salah satu teori komunikasi, yaitu teori kultivasi oleh George Gerbner. Teori ini menyatakan bahwa paparan secara terus-menerus artinya informasi atau nasehat yang diberikan secara terus menerus, dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dunia dan membentuk pandangan tentang dunia mereka.³⁵

4) Pembekalan keterampilan digital

Selain kegiatan-kegiatan keagamaan, lembaga TMI Putri ini juga membekali santri untuk menghadapi budaya populer dengan cara membekali santriwati dengan keterampilan digital. Tujuan dalam kegiatan ini, diharapkan diluar nanti, santriwati tidak gagap teknologi dan tetap mengikuti arus perkembangan teknologi yang sangat pesat ini.

Di lembaga ini, pembekalan keterampilan digital dilakukan secara sederhana saja, yaitu dengan menyediakan fasilitas labkom.net untuk santriwati, dengan harapan mereka bisa mengikuti bimbingan-bimbingan yang ada disana, lalu kemudian mereka memiliki keterampilan digital.

Melek digital menurut Calvani dan Cartelli merupakan proses keterampilan literasi, pengetahuan, serta memanfaatkan media digital dan internet. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital ini, merupakan salah satu skill digital. Dengan skill digital ini santriwati akan lebih siap menghadapi tantangan teknologi yang saat ini sedang berkembang pesat, dan pada akhirnya mereka dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut dalam setiap aspek kehidupannya.³⁶

Bentuk-Bentuk Adaptasi Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan Dalam Menghadapi Budaya Populer

a. Pendidikan multimedia islami

Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan juga terus mengembangkan berbagai aspek yang ada di pondok, dan salah satunya dalam bidang pendidikan. Lembaga ini beberapa kali memanfaatkan teknologi yang ada, sebagai alat untuk menunjang berjalannya program, seperti contoh lembaga ini memanfaatkan

³⁵ Rahim, "Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial."

³⁶ Fathurrahmani Fathurrahmani, Herpendi Herpendi, and Khairul Anwar Hafizd, "Pentingnya Memiliki Digital Skills Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 83–90, <https://doi.org/10.59458/jwl.v1i2.17>.

zoom sebagai aplikasi yang digunakan untuk seminar, talk show, pembelajaran online, dan lainnya. Contoh lainnya adalah fasilitas labkom.net sebagai media agar pendidikan multimedia/digital bisa berkembang di pesantren.

Pembelajaran yang dimaksud bukan hanya pembelajaran di dalam kelas saja, namun juga pembelajaran pada ekstrakurikuler yang ada di TMI Putri, misalnya kompil kebahasaan menggunakan laptop sebagai alat untuk melakukan berbagai upgrade dalam hal bahasa, lalu bagian penerbitan yang mengadakan zoom meeting bersama alumni guna melakukan materi yang akan disampaikan.

b. Pemberian ruang bagi kesenian (kegiatan kreatif)

Kegiatan kreatif yang ada di Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan ini, ditujukan agar santriwati bisa mengeksplor bakat-bakat mereka, dan bisa mengembangkan seni kreatif yang ada dalam diri santriwati. Beberapa kegiatan kreatif tersebut berupa muhadloroh kubro, pentas seni, muhadhoroh an-namudajjyyah, dan kompil-kompil. Setiap kegiatan tersebut, di dalamnya terdapat elemen-elemen budaya populer berupa seni musik, tari, film, dan drama. Namun tentunya semua elemen-elemen budaya populer yang disebutkan diatas memiliki kriteria tertentu agar dapat ditampilkan di hadapan santriwati. Beberapa syarat mengenai budaya populer musik, diantaranya:

- 1) Musik tersebut tidak keluar dari bingkai Islami, tarbawi, dan ma'hadi.
- 2) Musik tersebut tidak mengganggu kegiatan pesantren
- 3) Musik tersebut tidak *mudhorot* atau membahayakan bagi mental santriwati

Sama halnya dengan musik, seni tari juga diperbolehkan di pesantren, namun ada batasan-batasan yang harus ditaati, yaitu gerakannya tidak boleh berlebihan dan harus dilakukan dengan duduk.

Demikian juga dengan film yang boleh dipertontonkan kepada santriwati, haruslah film yang Islami, tarbawi, dan ma'hadi. Contohnya adalah film sirah nabawiyah, film perjuangan pahlawan, kisah para sahabat nabi, dan lainnya. Mengenai waktu yang diberikan pesantren untuk menonton film yaitu pada momen-momen tertentu saja, seperti pada momen hari pahlawan pada tanggal 30 September santriwati akan berkumpul di geserna untuk menonton film GS 30 PKI. Jadi pembatasan tersebut bukan hanya pada film yang akan dipertontonkan, namun juga pada fasilitas waktu menonton film tersebut, yaitu hanya pada momen-momen tertentu saja. Seni merupakan salah satu elemen-elemen budaya populer yang sampai kini masih eksis. Seni yang dimaksud berupa musik, tari, film, dan lainnya. Seni adalah sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang indah dan kesenangan melalui ekspresi jiwa manusia yang sengaja dituangkan melalui media seni dalam bentuk sebuah karya.

Di lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan memanfaatkan keberadaan seni tersebut sebagai salah satu subjek yang dapat membantu meningkatkan kegiatan kreatif santriwati. Beberapa kegiatan kreatif yang dimaksud adalah muhadloroh kubro, pentas seni, muhadhoroh an-namudajjyyah, dan kompil-kompil. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut banyak memasukkan elemen-elemen budaya populer sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya populer. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pun dimasukkan juga elemen

budaya populer. Istilah yang digunakan adalah kompil-kompil (kompesiti pilihan). Diantaranya adalah kompil sholawat yang didalamnya ada seni suara, kompil teater, yang di dalamnya mempelajari tentang seni visual, dan kompil-kompil lainnya.

c. Penggunaan teknologi dan internet

Seiring dengan berjalannya waktu, lembaga ini juga semakin mengupgrade teknologi yang ada di pesantren. Seperti fasilitas HP yang ada di pondok bagi ustadzah sebagai sarana komunikasi. Serta fasilitas wifi yang diberikan pondok kepada ustadzah untuk memudahkan ustadzah pengabdian mengerjakan tugasnya. Berbeda dengan ustadzah, santri tidak diperkenankan menggunakan HP pondok selain di wartel-wartel yang telah disediakan, sedangkan untuk wifi santri memang tidak mengakses wifi untuk apapun itu, namun saat ini pondok sudah menyediakan labkom.net sebagai warnet bagi santriwati jika ingin googling sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dengan tetap dalam pemantauan ustadzah.

Selain HP dan internet, TMI Putri juga menyediakan televisi besar sebagai salah satu sarana agar santri dapat mengetahui berita-berita terbaru yang sedang berkembang diluar, namun tentu penayangan televisi tersebut hanya pada saat-saat tertentu saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai waktu penayangan televisi, yaitu pada saat pagi hari sebelum santriwati berangkat ke sekolah, sore hari, serta pada malam hari setelah kegiatan muwajjah selesai. Dari paparan hasil temuan penelitian, telah dideskripsikan secara menyeluruh tiap-tiap fokus penelitian. Beberapa catatan dan temuan penting yang sudah diperoleh kemudian dikuatkan dengan teori yang ada.

Penggunaan teknologi dan internet di lembaga TMI Al-Amien Preduan mengalami perkembangan. Contohnya adalah adanya fasilitas labkom.net untuk memenuhi kebutuhan santriwati yang ingin search di google mengenai tugas-tugas mereka. Fasilitas labkom.net ini diharapkan menjadi penghantar agar santriwati tidak gagap teknologi dan informasi. Contoh lainnya adalah penggunaan HP android yang ada di wartel-wartel pondok. Jadi sudah 2 tahun berjalan, lembaga ini menyediakan fasilitas hp android untuk VC kepada orangtua bagi santriwati yang ingin menggunakannya.

Contoh lainnya juga terjadi pada televisi. Lembaga ini menyediakan satu tv besar yang diletakkan di depan diwan ma'had untuk menjadi tambahan media hiburan dan informasi bagi santri. Dari beberapa contoh diatas, membuktikan bahwa lembaga ini adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tidak terlalu fanatik dengan hal-hal yang justru akan membuat lembaga ini menjadi pesantren yang ketinggalan zaman.

Salah satu teori komunikasi yang sesuai dengan hal ini adalah teori kultivasi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Profesor George Gerbner saat ia menjadi dekan di Annenberg School Of Communication di Universitas Pennsylvania Amerika Serikat. Teori ini menyatakan bahwa paparan

secara terus-menerus terhadap media massa, dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap sesuatu dan membentuk pandangan mereka.³⁷

Untuk itu, beberapa batasan diterapkan dalam disiplin teknologi ini. Misalnya, penggunaan hp android oleh santriwati harus diawasi dengan baik oleh pegawai wartel, penggunaan labkom.net harus didampingi ustadzah sebagai penanggungjawab lakom.net, yang terakhir tentang tayangan tv, yang lembaga ini perbolehkan adalah tayangan yang islami, tarbawi, dan ma'hadi. Seperti, dzikir pagi, penayangan kartun menggunakan bahasa arab, dan hot news indonesia. Hal tersebut dilakukan agar apa yang dilihat oleh santriwati adalah hal-hal yang positif sehingga dampaknya pun akan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan bab yang lalu, maka untuk mempermudah pembaca memahami bacaan dengan jelas tentang pembahasan yang tertera dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Perspektif guru Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan terhadap budaya populer beragam, diantara mereka ada yang menyampaikan pandangan positif dan juga ada yang memberikan pandangan negatif. Namun beberapa diantara guru juga memberikan pandangan yang netral tentang budaya populer. Bentuk-bentuk resistensi lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan terhadap budaya populer dilakukan dengan cara pembatasan akses media sosial, penolakan terhadap busana yang tidak sesuai syari'at Islam, dan penekanan tradisi Agama.

Bentuk-bentuk adaptasi lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan terhadap budaya populer dilakukan dengan cara memberikan pendidikan multimedia Islami, pemberian ruang bagi kesenian (kegiatan kreatif), serta penggunaan teknologi dan internet

SARAN

Bagi lembaga pendidikan diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk melakukan resistensi atau adaptasi terhadap budaya populer. budaya populer dirasa perlu dilakukan, sebab jika tidak mengikuti perkembangan zaman, maka lembaga pendidikan tersebut akan terancam ketinggalan zaman, namun dengan catatan tidak keluar dari konsep nilai-nilai Agama.

Agar memperluas jangkauan penelitian tentang resistensi dan adaptasi pesantren terhadap budaya populer, agar tidak hanya fokus pada budaya populer cakupan teknologi dan media massa saja, namun bisa mencakup semua aspek budaya populer masih belum dibahas dalam penelitian ini.

³⁷ Rahim, "Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial."

REFERENSI

- Ahmad Manshur, Hamam Burhanudin, and Siti Hidayah. "Konstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 03, no. 01 (2021): 15.
- Ainul, Muh, Fiqih Uin, Raden Mas, and Said Surakarta. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Badrudin, and Hikmatullah. *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani)*. Edisi-1. A-Empat, 2021.
- Bebas, Wikipedia Ensikolopedia. "Resistensi." Accessed January 12, 2024. [https://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi#:~:text=Resistensi \(Inggris: resistance\)%2C,merujuk pada paham yang jelas](https://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi#:~:text=Resistensi+(Inggris:resistance)%2C,merujuk+pada+paham+yang+jelas).
- Dhana, Ramdana, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo)." *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 01 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>.
- Dolmo, Reki YAKob. "ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TERHADAP PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT ALOR BARAT DAYA NUSA TENGGARA TIMUR." *Skripsi*, 2021.
- Fathurrahmani, Fathurrahmani, Herpendi Herpendi, and Khairul Anwar Hafizd. "Pentingnya Memiliki Digital Skills Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 83–90. <https://doi.org/10.59458/jwl.v1i2.17>.
- Fauziah, Fauziah. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2017): 27–51. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>.
- Himawan, Amara Hayrani, and Nanang Ganda Prawira. "Estetika Visual Dalam Industri Hiburan Korea: Analisis Budaya Populer Y2K Dalam KPop Group NewJeans." *Gestalt* 6, no. 1 (2024): 51–60. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v6i1.174>.
- Idris, Usman Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Jayadi, Suparman. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi Dan Teori*, 2020.
- Junaidi, Junaidi. "Mengenal Teori Kultivasi Dalam Ilmu Komunikasi." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 42. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1461>.
- Karunia H, Hans, Nauvaliana Ashri, and Irwansyah Irwansyah. "Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>.
- Khasanah, Lastri. "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.

- Khoiriah, Siti Ria, and Muru'atul Afifah. "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Tarbawi Dan Ma'had Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan." *Jurnal AL-HIKMAH* 3, no. 1 (2021): 126.
- KKBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik." Accessed January 21, 2024. https://kbbi.web.id/resistensi#google_vignette.
- Naeni, Mar'atus. "PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ETIKA TENTANG PENGGUNAAN BUSANA MUSLIMAH DI IAIN PALU." *Skripsi* 8, no. 75 (2020): 147–54. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446–52. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.
- Prenduan, TMI Al-Amien. "Ketentuan Pakaian Santri TMI Al-Amien Prenduan." Accessed February 12, 2024. <https://tmial-amien.sch.id/2021/06/ketentuan-pakaian-santri-tmi-al-amien-prenduan/>.
- Putri, Nada Zachrani. "Konsep Kesenjangan Digital Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Digital." *FTSP Series*, 2023, 398–402. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/1866>.
- Rahim, Abd. Wahab A. "Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2364. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>.
- Rasyid, Muhammad, and Ichsan. *Budaya Pop (Komunikasi Dan Masyarakat)*. Jakarta: PT Gramedia, 2023.
- Salma, Ghaita, and Miftahul Falah. "Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung." *Jurnal ATRAT* 9, no. 1 (2023): 94–103. <https://www.kbbi.web.id/mode>.
- Salsabila, Annisa Anastasia, Karina Cahyani, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih. "Pengaruh Penggunaan Tiktok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3415–21.
- Septiawan, Farizal Rio. "Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan." *Skripsi*, 2022, 4–94.
- Setiawan, Rudy. "KEKUATAN NEW MEDIA YOUTUBE DALAM MEMBENTUK BUDAYA POPULER DI INDONESIA (Studi Tentang Menjadi Artis Dadakan Dalam Mengunggah Video Musik Di Youtube)." *EJournal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 355–74. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB0QFjAA&url=http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/06/Junal Rudi>

Ganjil (06-01-13-04-50-33).docx&ei=ZyDWU_PIGo.

Sikwan, Agus. "Adaptasi Masyarakat Pendetang (Etnik Madura Sambas) Dengan Penduduk Asli." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 13. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46321>.

Siswati, Endah. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci." *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R and D*, n.d.

Syafe'i, Imam. "Mastuhu, 1994." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

TMI. "TMI Al-Amien Prenduan." Accessed February 24, 2024. <https://tmial-amien.sch.id/>.

University, Binus. "Social Exchange Theory (Teori Pertukaran Sosial) – The Introduction." Accessed January 15, 2024. <https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/12/14/social-exchange-theory-teori-pertukaran-sosial-the-introduction/>.

Wikipedia Ensiklopedia. "Budaya." Accessed January 12, 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Budaya>.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Akhlak." Accessed February 14, 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak#:~:text=Akhlāq%20pengertian%20Akhlak%20berasal%20dari,%20pertimbangan%20analisa%20dan%20ketangkasan>.

———. "Budaya Populer." Accessed January 12, 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Popular_culture.